

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pengembangan sumber daya manusia dan masyarakat suatu bangsa, karena pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang diperlukan setiap manusia sebagai dasar guna membuka jendela pengetahuan agar dapat mengembangkan kemampuan, bakat dan potensi yang dimiliki di dalam dirinya. Seiring dengan berkembangnya zaman yang semakin modern, maka persaingan dalam mencari kesejahteraan akan semakin terlihat. Saat ini pendidikan menjadi salah satu tuntutan wajib yang diterapkan di setiap negara.

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 1 ayat (1) menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi agar siswa memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Undang-undang di atas menjelaskan bahwa pendidikan dilaksanakan untuk mengembangkan potensi siswa dengan mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Tahapan pendidikan mulai dari jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi diberikan kepada siswa sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, tujuan

yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Sesuai dengan kurikulum yang baru, saat ini pembelajaran di SD mulai diarahkan pada kurikulum 2013, atau lebih sering disebut dengan pembelajaran tematik, yang di dalamnya menggabungkan beberapa pelajaran dalam satu tema yang masih memiliki saling keterkaitan antara mata pelajarannya.

Kurikulum 2013 dirancang untuk menyiapkan siswa dalam menghadapi tantangan dimasa depan. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan atau Permendikbud (2013: 3) tujuan kurikulum 2013 adalah untuk mempersiapkan insan Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang produktif, kreatif, inovatif dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia.

Tujuan utama kurikulum 2013 adalah proses pembelajaran dilakukan secara tematik terpadu, yaitu pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran yang saling berkaitan dalam satu tema yang saling berhubungan dengan kenyataan di lingkungan sekitar siswa agar pembelajaran menjadi lebih bermakna. Kurikulum 2013 memunculkan gagasan dalam pembelajaran yang berbasis ilmiah (*scientific*). Suatu pendekatan dalam pembelajaran yang membelajarkan siswa untuk aktif dan kreatif terlibat dalam mengenal masalah, melakukan penyelidikan untuk menemukan fakta-fakta dan mencari solusi dari masalah yang terjadi. Proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 ini, siswa diberi kesempatan untuk dapat mengembangkan kemampuannya untuk berfikir

secara kreatif sehingga dapat menarik kesimpulan dan menyajikannya secara lisan maupun tulisan.

Menurut Mulyasa (2013: 65) pengembangan kurikulum difokuskan kepada pembentukan kompetensi dan karakter para siswa, berupa paduan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat didemonstrasikan siswa sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara kontekstual.

Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan menjelaskan bahwa untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa pada kurikulum 2013 menggunakan penilaian autentik (*authentic assesment*). Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif dengan ruang lingkup penilaian tidak hanya menilai siswa dari segi pengetahuan yang dimiliki, tetapi sikap (spiritual dan sosial) dan keterampilan siswa juga dinilai dalam proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Penilaian dalam kurikulum 2013 tidak menerapkan adanya penentuan Kriteria Ketuntasan Minimal. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atau Kemendikbud (2013: 131) memberikan acuan yang dapat dijadikan standar keberhasilan dalam pembelajaran yaitu apabila secara individu siswa mendapat nilai ≥ 66 .

Hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas IV B tanggal 27 November 2014, SDN 11 Metro Pusat mengikuti acuan standar penilaian dari kemendikbud. Diketahui hasil belajar siswa kelas IV B masih rendah. Terlihat dari data yang diberikan oleh guru kelas, bahwa dari 24 orang siswa, hanya 7 orang siswa atau 29,17% yang sudah mencapai standar keberhasilan. Hal ini berarti belum mencapai ketuntasan secara klasikal dari standar keberhasilan yang dianjurkan sebesar 75%.

Rendahnya hasil belajar siswa tersebut disebabkan oleh (1) belum diterapkannya model pembelajaran yang menuntut siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran, (2) rendahnya motivasi belajar siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah, (3) kurangnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, (4) pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*) dan (5) dalam kegiatan belajar mengajar guru masih mengalami kendala karena kurangnya pemahaman dalam implementasi pendekatan *scientific*.

Solusi untuk menanggulangi permasalahan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang cocok untuk meningkatkan mutu pembelajaran sehingga dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan menjadikan siswa lebih berpartisipasi dalam mengemukakan ide-idenya serta aktif dalam pembelajaran. Salah satu model yang mampu mengaktifkan dan dipandang dapat memfasilitasi siswa dalam pembelajaran adalah model *cooperative learning* tipe STAD.

Trianto, (2010: 56) model *cooperative learning* bernaung dalam teori konstruktivistik. Pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi, hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif.

Model *cooperative learning* tipe STAD. Menurut Slavin (2005: 143) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang sangat

sederhana, dan merupakan model yang baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. (Slavin 2005: 12) menyatakan model *cooperative learning* tipe STAD merupakan salah satu tipe *cooperative* yang menekankan pada adanya interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

Berdasarkan permasalahan di atas, untuk memperbaiki kualitas pembelajaran maka peneliti mengambil judul “Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Student Team Achievement Division* untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV B di SDN 11 Metro Pusat Tahun Pelajaran 2014/2015”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka diperoleh beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar siswa.
2. Kurangnya motivasi belajar siswa.
3. Pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*).
4. Guru belum menggunakan model pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan pendekatan *scientific*.
5. Guru masih kesulitan dalam penerapan kurikulum 2013.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan model *Cooperative Learning* tipe STAD dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dikelas IV B SDN 11 Metro Pusat Tahun Pelajaran 2014/2015?
2. Bagaimanakah penerapan model *Cooperative Learning* tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa dikelas IV B SDN 11 Metro Pusat Tahun Pelajaran 2014/2015?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Meningkatkan motivasi belajar siswa menggunakan model *Cooperative Learning* tipe STAD dikelas IV B SDN 11 Metro Pusat Tahun Pelajaran 2014/2015.
2. Meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan model *Cooperative Learning* tipe STAD dikelas IV B SDN 11 Metro Pusat Tahun Pelajaran 2014/2015.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas IV B SDN 11 Metro Pusat diharapkan memiliki beberapa manfaat, antara lain untuk:

1. Siswa

Dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran bertema khususnya siswa kelas IV B SDN 11 Metro Pusat Tahun Pelajaran 2014/2015 melalui model *Cooperative Learning* tipe STAD.

2. Guru

Dapat memperluas wawasan dan pengetahuan dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe STAD guna meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif di kelas IV B SDN 11 Metro Pusat.

3. Sekolah

Merupakan bahan masukan bagi sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe STAD.

4. Peneliti

Dapat meningkatkan pengetahuan serta wawasan peneliti dalam menerapkan model *Cooperative Learning* tipe STAD sehingga akan tercipta guru yang profesional guna meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.